

**Raymundus Sudhiarsa SVD,
Paulinus Yan Olla, MSF (ed.)**

*Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih
Dulu, Kini dan Esok*
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang: STFT
Widya Sasana 2015, 460 hal



Buku kedua suntingan Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (2015) memuat duapuluh tulisan — sumbangan dosen-dosen STFT Widya Sasana pada hari Studi 2015 — yang berfokus pada dua dokumen tulisan kunci Paus Fransiskus: “*Evangelii Gaudium*” (2013) dan “*Misericordiae Vultus*” (2015). Hari Studi itu mengangkat pertanyaan bagaimana menjawab tantangan agar Gereja Indonesia menjadi “gembira dan berbelaskasih.” Tulisan-tulisan ini dibagi dalam empat kelompok: Tinjauan historis, tinjauan biblis, tinjauan filosofis dan sosio-kultural, dan tinjauan teologis-pastoral, disusul penutup. Saya membatasi diri pada beberapa catatan saja. Dari empat tulisan “tinjauan historis” yang langsung sangat menarik adalah tulisan pertama (oleh Edison R. L. Tinambunan) tentang kenyataan bahwa kristianitas telah sampai ke Sumatra lebih dari seribu tahun lalu, dan dibawa terutama oleh kaum awam. Cukup menarik apa yang kemudian ditulis oleh Armada Riyanto tentang dua penulis sejarah Gereja Indonesia, Martinus Muskens dan Karel Steenbrink, disusul tulisan tentang Gereja di zaman pendudukan Jepang. Apa yang ditulis oleh Kristoforus Bala tentang peran devosi pada Ibu Maria dalam evangelisasi di Nusa Tenggara bagi banyak pembaca Indonesia barangkali masih baru. Dari empat tulisan “tinjauan biblis-teologis” dua mengenai Perjanjian Lama. Saya sedikit terganggu dengan penyebutan umat Israel sebagai “Gereja” (dalam tulisan kelima): Bahwa Gereja disebut umat Allah, tidak berarti bahwa umat Allah Perjanjian Lama tepat disebut Gereja. Kiranya saudara-saudari Yahudi pun tidak akan senang dengan inkorporasi itu. Didik Bagiyowinadi dengan bagus memperlihatkan betapa Gereja Awalewartakan kabar gembira memang dengan gembira; namun yang sedikit mengecewakan adalah bahwa sesudah uraian tiga halaman tentang kritik penting Romo

Y. B. Manguwijaya terhadap Gereja Indonesia, kritik itu kemudian sama sekali tidak diangkat lagi atau ditanggapi. Dalam tulisan pertama bagian tiga, "tinjauan filosofis dan sosio-kultural," Valentinus Saeng menjelaskan aktualitas pesan-pesan Paus Fransiskus bagi kita, Gereja Indonesia; Saeng mulai dengan mengangkat ideologi-ideologi kontemporer yang paling berpengaruh, kemudian ia angkat apa oleh Paus Fransiskus sendiri dianggap kelemahan-kelemahan dalam umat Gereja sendiri, diakhiri dengan tiga faktor yang oleh Paus dianggap kunci agar "Gereja dapat menjadi rahmat, berkat dan sahabat," yaitu transformasi pola kepemimpinan dalam Gereja, semangat misionaris serta sikap terbuka. Tulisan berikut, oleh Pius Pandor, betul-betul menantang untuk terus menerus membarui kehidupan Gereja; Pius lebih dulu menyajikan refleksi penting Armada Riyanto tentang Gereja, kemudian menguraikan pokok-pokok refleksi Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, disusul dengan pemikirannya sendiri tentang implikasi segala tantangan zaman sekarang - yang diangkat adalah globalisasi, sekularisasi, konsumerisme, relativisme dan kecenderungan untuk memakai kekerasan, merajalelanya korupsi, krisis ekologis dan pragmatisme; menurut Pius Gereja dapat mengatasi tantangan-tantangan itu apabila Gereja betul-betul menjadi Gereja kaum miskin, Gereja yang berkoeksistensi dengan agama-agama lain, Gereja yang dialogis serta Gereja yang sadar akan keterbatasannya. Tiga tulisan berikut menempatkan Gereja Indonesia ke dalam konteks-konteks lebih luas: Konteks ideologi-ideologi global yang merajalela sekarang, konteks pembaruan pengertian diri Gereja dalam Vatikan II dan konteks teologi Neo-Thomis yang mendasari pembaruan-pembaruan teologis dalam Gereja. Peter B. Sarbini menjelaskan "wajah Islam Nusantara" bagi Gereja, namun sayang tanpa memasuki kontroversi di sekitar paham itu dalam Islam Indonesia. Dalam tulisan pertama di bagian "tinjauan pastoral teologis" A. Tjatur Raharso menjelaskan dengan rinci apa yang oleh Paus Fransiskus tidak diubah dan apa yang diubah dalam prosedur Hukum Gereja dalam perkara-perkara anulasi perkawinan. Paulinus Yan Olola kemudian merincikan keberpihakan terhadap kaum miskin yang begitu mencolok dalam kepemimpinan Paus Fransiskus. Oleh Berthold Anton Pareira kita diingat-

kan akan salah satu hal lain yang dianggap penting oleh Paus kita sekarang, yaitu homili, penjelasan bacaan Kitab Suci dalam ibadat Gereja. Antonius Sad Budianto mengangkat sosok Santo Vinsensius de Paul, pendiri *Congregatio Missionis* (CM) dan *Persaudaraan Kasih*, yang dalam kekacauan yang dialami Gereja Katolik di abad ke-17 membangkitkan kembali kesadaran bahwa Gereja harus menjadi penerus kerahiman Ilahi dalam sikapnya terhadap orang-orang yang miskin dan menderita; Sad menyindir pada defisit-defisit Gereja Indonesia dalam hal ini; ia menutup uraiannya dengan pertanyaan: “Kapankah teologi Indonesia bisa dinilai sejajar dengan teologi-teologi dari belahan benua lain?” (431s.). Dari tiga tulisan penutup yang pertama, dari Merry Teresa Sri Rejeki, menjelaskan dua dokumen yang menjadi fokus tulisan-tulisan jilid ini: “*Evangelii Gaudium*” dan “*Misericordiae Vultus*.” Seberikutnya Piet Go menjelaskan secara skematis mengapa iman Gerejani perlu “bergembira” dan “berbelas-kasih.” Buku ditutup dengan “Sukacitaku,” puisi St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Sebagai kesimpulan: buku ini — meskipun ada beberapa kelemahan, terutama uraian-uraian teoretis yang agak berlebihan dan absennya perhatian pada sekian kontroversi baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja berkaitan dengan hal-hal yang dibahas — amat kaya, mencerahkan dan bisa memperdalam pengertian tentang iman Gereja serta betapa penting dan perlu Gereja Indonesia mengikuti ajakan Paus Fransiskus untuk memancarkan kegembiraan dan belaskasih Ilahi ke dalam masyarakat (*Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Ilmu Filsafat Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).